



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 6, Nomor: 1 (2026)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jalsat.2026.6.1.132-143>

The Use of Classical and Modern Arabic Short Stories as a Strategy for Improving Arabic Language Skills

Penggunaan Cerita Pendek Arab Klasik dan Modern sebagai Strategi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab

Dyah Adila Perdana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 04 Apr 2026

Revised: 15 Apr 2026

Accepted: 30 Apr 2026

Published: 15 May 2026

*Corresponding author:

Name: Dyah Adila Perdana

Email:

dyah.adila.perdana@unm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of classical and modern Arabic short stories as a strategy for enhancing Arabic language skills. The study is grounded in the importance of learners' mastery of formal Arabic (fuṣḥā), communicative competence, and understanding of Arab culture. Classical short stories, such as Maqāmāt al-Ḥarīrī, offer a high level of formal language, complex sentence structures, and challenging rhetorical features, while modern short stories, such as those by Najīb Maḥfūz, emphasize communicative language, clear narrative structures, and socio-psychological themes relevant to contemporary life. This article employs a literature review and pedagogical analysis to identify the potential of each type of short story in developing the four Arabic language skills: listening, reading, speaking, and writing. The findings indicate that integrating classical and modern short stories enables the holistic development of Arabic language skills while fostering learners' motivation, creativity, analytical ability, and cultural understanding. The proposed integrative strategy includes staged learning, textual analysis, communicative practice, written production, and project-based holistic assessment. This article offers a practical contribution for Arabic language teachers in designing effective, contextual, and literature-based instruction.

Keywords: Arabic short stories; Language skills; Arabic language; Classical short stories; Modern short stories.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Introduction

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal (Zaky et al., 2024). Bahasa Arab dipelajari bukan hanya sebagai bahasa agama (religius), melainkan juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan, komunikasi internasional, dan budaya (M. Ridwan, 2023). Namun demikian, praktik pembelajaran bahasa Arab sering kali masih menghadapi problem klasik, yaitu dominasi pendekatan gramatika-terjemah (*al-ṭarīqah al-qawā'id wa al-tarjamah*) dan kurangnya variasi bahan ajar yang menarik (Kaltsum et al., 2025). Model pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan kosakata, analisis kaidah nahwu sharf, dan penerjemahan teks kitab, meskipun penting, seringkali membuat proses belajar menjadi kaku, membosankan, serta kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa komunikatif peserta didik (Salamah, 2023).

Dalam kerangka teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*), Stephen Krashen menekankan pentingnya input yang bermakna (meaningful input) agar bahasa dapat benar-benar dikuasai dan digunakan secara komunikatif (Saptadi et al., 2024). Input ini sebaiknya bersifat otentik, menarik, dan sesuai dengan konteks kehidupan pembelajar. Oleh karena itu, penggunaan teks sastra, khususnya cerita pendek, menjadi sangat relevan. Sastra dipandang sebagai salah satu sumber bahan ajar otentik karena memuat bahasa alami yang digunakan penutur asli dalam konteks sosial-budaya tertentu (Hermansyah & Nurjadin, 2024). Melalui sastra, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan bentuk bahasa, tetapi juga dengan makna, nilai, dan pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam karya sastra (Agung & Rahmaputri, 2023).

Cerita pendek (*al-qīṣṣah al-qaṣīrah*) memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan karya sastra lain, seperti novel atau drama. Secara struktural, cerita pendek relatif singkat, padat, dan sederhana sehingga dapat dipahami dalam satu kali pertemuan pembelajaran (Noprina, 2023). Cerpen juga menyajikan konflik, tokoh, dan alur yang jelas, sehingga dapat memancing minat baca dan diskusi peserta didik (Hura & Ziliwu, 2025). Dari aspek kebahasaan, cerpen memuat kosakata variatif, gaya bahasa ekspresif, dan struktur kalimat yang hidup, yang sangat bermanfaat untuk memperkaya kompetensi linguistik pembelajar bahasa Arab.

Lebih jauh lagi, cerpen sebagai media pembelajaran mampu mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (*al-mahārāt al-lughawīyah*) secara bersamaan. Dalam keterampilan *Istimā'* (menyimak), misalnya, guru dapat membacakan atau memutar audio cerpen sehingga peserta didik berlatih menangkap makna secara lisan (Napisyah, 2025). Dalam keterampilan *Kalām* (berbicara), peserta didik dapat mendiskusikan tokoh, alur, atau pesan moral cerita, bahkan memerankan kembali dialog dalam bentuk drama pendek. Pada aspek *Qirā'ah* (membaca), cerpen dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan membaca intensif maupun ekstensif. Sedangkan untuk *Kitābah* (menulis), peserta didik dapat diminta untuk menulis ringkasan, menulis akhir cerita versi mereka sendiri, atau menulis cerpen tandingan berdasarkan tema yang sama.

Dari segi sumber, sastra Arab menawarkan dua khazanah besar yang dapat dimanfaatkan: cerita pendek klasik dan cerita pendek modern. Cerita pendek klasik, misalnya *Maqāmāt al-Hamadhānī* dan *al-Harīrī*, menghadirkan kekayaan retorika, balaghah, permainan kata, dan humor intelektual yang mencerminkan kompleksitas

bahasa Arab klasik. Memang, tingkat kesulitannya cukup tinggi, tetapi justru hal itu dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman gramatika, kosa kata, serta tradisi keilmuan Arab. Di sisi lain, cerita pendek modern yang ditulis oleh sastrawan kontemporer seperti Najīb Maḥfūz, Ghassān Kanafānī, Yusuf Idris, dan Zakariyyā Tāmir, menggunakan bahasa yang lebih komunikatif, tematik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab modern. Cerpen-cerpen ini membicarakan isu sosial, politik, budaya, dan kemanusiaan, sehingga lebih mudah dipahami sekaligus lebih relevan dengan problematika kontemporer (Jailani & Hilaluddin, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu di bidang pengajaran bahasa asing berbasis sastra menunjukkan bahwa integrasi karya sastra dalam kelas bahasa mampu meningkatkan motivasi, daya kritis, serta kompetensi budaya pembelajar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, misalnya, penggunaan cerpen terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mahasiswa (Dwiastuty & Miranti, 2020). Namun demikian, kajian khusus mengenai cerita pendek Arab klasik dan modern sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab masih terbatas, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur akademik.

Dengan demikian, penggunaan cerita pendek Arab, baik klasik maupun modern, merupakan salah satu strategi inovatif yang dapat menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer (Nadlirotul Khusniya & Syafi'i, 2024). Selain memberikan input linguistik yang kaya dan otentik, strategi ini juga menghubungkan pembelajar dengan khazanah budaya Arab serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh lagi, pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kepekaan sastra, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran cerita pendek Arab sebagai media pembelajaran bahasa Arab, (2) mengkaji potensi cerita pendek Arab klasik dan modern dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, serta (3) merumuskan strategi integrasi cerita pendek Arab klasik dan modern dalam pembelajaran guna mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara holistik.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pemanfaatan cerita pendek Arab klasik dan modern dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih sebab sesuai untuk menelaah fenomena yang bersifat konseptual dan kultural, sekaligus mengeksplorasi potensi teks sastra sebagai media pedagogis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur baik primer maupun sekunder (Zed, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas teks cerita pendek Arab klasik yang direpresentasikan oleh karya Maqāmāt al-Hamadhānī dan Maqāmāt al-Ḥarīrī, serta teks cerita pendek Arab modern yang difokuskan pada karya Najīb Maḥfūz, khususnya cerpen *Qismatī wa Naṣībī* yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berupa buku teori pendidikan bahasa Arab, artikel jurnal yang relevan, prosiding konferensi, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kerangka analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni

membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data teks serta literatur terkait. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis kandungan linguistik dan pedagogis dari cerita pendek, meliputi struktur bahasa, gaya naratif, dan muatan nilai. Analisis deskriptif-analitis dipakai untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan empat keterampilan berbahasa: menyimak (*Istimā'*), berbicara (*Kalām*), membaca (*Qirā'ah*), dan menulis (*Kitābah*) (Syah & Dwi Safitri, 2025).

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah: (1) identifikasi teks, yakni memilih cerpen klasik dan modern yang representatif; (2) klasifikasi aspek kebahasaan, mencakup kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa; (3) interpretasi pedagogis, yaitu menghubungkan aspek kebahasaan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab; (4) formulasi strategi pembelajaran, dengan menyusun rancangan penggunaan cerpen sebagai media untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai literatur, baik karya sastra maupun penelitian terdahulu, serta memeriksa konsistensi temuan dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif, aplikatif, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis teks sastra.

Finding and Discussion

Pemanfaatan karya sastra, khususnya cerita pendek Arab klasik dan modern, dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan komunikatif dan integratif yang menekankan keterampilan berbahasa secara utuh. Cerpen sebagai bentuk sastra singkat menyajikan kisah yang padat, bernuansa budaya, serta sarat dengan struktur kebahasaan yang alami (Rohman, 2020). Hal ini menjadikannya sumber otentik yang dapat membantu peserta didik memahami bahasa Arab tidak hanya dari segi gramatikal, tetapi juga dalam konteks penggunaannya. Penggunaan teks sastra dalam pengajaran bahasa Arab juga selaras dengan paradigma pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) yang menekankan pentingnya input linguistik yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana cerpen Arab klasik dan modern dapat dijadikan strategi peningkatan keterampilan bahasa Arab, mulai dari posisi cerpen sebagai media pembelajaran hingga kontribusinya terhadap penguasaan empat keterampilan utama bahasa.

Cerpen Arab sebagai Media Pembelajaran Bahasa

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki ciri khas berupa cerita yang singkat, padat, dan terfokus pada satu peristiwa utama (Perdana, 2021). Sifat ringkas inilah yang membuat cerpen menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab yang memiliki kompleksitas tinggi dari sisi morfologi, sintaksis, dan semantik. Dibandingkan dengan karya sastra panjang seperti novel atau epos, cerpen memberikan akses cepat kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan bahasa Arab secara lebih praktis, tanpa kehilangan nilai estetika maupun kekayaan makna yang terkandung di dalamnya.

Dari perspektif pembelajaran bahasa, cerpen Arab dapat ditempatkan sebagai teks otentik (*authentic text*) yang menghadirkan bahasa dalam bentuk

aslinya. Menurut teori pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 1982), paparan input yang bermakna dan kontekstual merupakan syarat utama bagi penguasaan bahasa. Cerpen menyediakan input tersebut karena mengandung variasi kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang sesuai dengan realitas komunikasi penutur asli. Misalnya, dialog dalam cerpen menghadirkan situasi percakapan yang bisa langsung dipraktikkan oleh peserta didik dalam latihan berbicara (*speaking practice*), sementara narasi deskriptif memperkaya keterampilan membaca (*reading comprehension*) dengan kosakata dan ungkapan-ungkapan idiomatis.

Lebih jauh lagi, cerpen Arab tidak hanya menyajikan dimensi linguistik, tetapi juga mengandung muatan kultural yang sangat penting. Setiap cerpen lahir dari konteks sosial-budaya tertentu sehingga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami budaya Arab sekaligus mengembangkan intercultural competence. Misalnya, cerpen-cerpen klasik seperti karya al-Jāhiz atau al-Ḥarīrī memperlihatkan kepiawaian bahasa Arab dalam gaya retorik dan permainan kata yang mencerminkan nilai intelektual pada masanya. Di sisi lain, cerpen modern karya Najīb Maḥfūz, Ibrāhīm al-Kūnī, atau Ghassān Kanafānī memberikan gambaran nyata tentang problem sosial-politik dunia Arab kontemporer, seperti kemiskinan, kolonialisme, atau perjuangan identitas. Dengan demikian, membaca cerpen bukan sekadar belajar bahasa, tetapi juga memahami worldview masyarakat Arab.

Dari aspek aplikatif, cerpen dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai model pembelajaran. Pertama, pada keterampilan menyimak (*listening*), guru dapat membacakan cerpen dengan intonasi yang tepat sehingga peserta didik melatih kepekaan fonetik dan prosodik. Kedua, pada keterampilan membaca (*reading*), cerpen dapat dijadikan bahan analisis kosakata, struktur kalimat, serta diskusi isi cerita. Ketiga, pada keterampilan berbicara (*speaking*), peserta didik dapat diminta menceritakan kembali isi cerpen, memerankan tokoh dalam dialog, atau melakukan diskusi tentang pesan moral cerita. Keempat, pada keterampilan menulis (*writing*), cerpen dapat dijadikan model untuk menulis ringkasan, ulasan, atau bahkan karya kreatif dengan meniru gaya penulis. Integrasi empat keterampilan bahasa ini menjadikan cerpen sebagai bahan ajar yang holistik.

Selain itu, cerpen juga berperan dalam menumbuhkan motivasi dan minat belajar bahasa Arab. Peserta didik sering kali merasa kesulitan ketika harus berhadapan dengan teks yang terlalu teknis atau penuh dengan terminologi akademik. Namun, melalui cerpen yang menghadirkan kisah manusiawi dengan konflik, emosi, dan nilai-nilai universal, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa cerpen Arab merupakan media pembelajaran yang strategis karena menggabungkan aspek linguistik, kultural, dan pedagogis. Cerpen tidak hanya melatih kemampuan bahasa Arab secara mekanis, tetapi juga membuka wawasan kultural, membentuk sikap kritis, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan cerpen sebaiknya tidak diposisikan sebagai tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang menekankan penguasaan bahasa sekaligus pemahaman budaya.

Potensi Cerpen Klasik dalam Peningkatan Bahasa Arab

Cerpen klasik Arab memiliki nilai strategis dalam pembelajaran bahasa Arab karena menggabungkan kompleksitas linguistik, kedalaman naratif, dan kekayaan

budaya. Karya-karya seperti *Maqāmāt al-Hamadhānī* dan *Maqāmāt al-Ḥarīrī* menampilkan bahasa Arab formal (*fushḥā*) yang kaya akan kosakata, struktur kalimat kompleks, dan ungkapan retorik (*balāghah*) yang memungkinkan peserta didik menguasai bahasa tingkat tinggi (Agustina et al., 2025). Keunggulan ini menjadikan cerpen klasik sebagai media efektif untuk memperdalam kompetensi linguistik, terutama bagi mahasiswa atau peserta didik tingkat menengah ke atas yang sudah memiliki dasar bahasa Arab.

Dari segi linguistik, cerpen klasik menghadirkan konstruksi sintaksis yang beragam, termasuk kalimat majemuk (*jumlah murakkabah*), kalimat kompleks (*jumlah tawzi'iyah*), serta penggunaan kata kerja berimbuhan yang bervariasi. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali pola gramatikal yang jarang ditemui dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, dalam *Maqāmāt al-Ḥarīrī*, penulis sering memanfaatkan paralelisme kalimat dan imbuhan kata kerja yang kompleks untuk menciptakan efek estetis sekaligus memicu pemahaman mendalam. Sementara itu, dalam *Maqāmāt al-Hamadhānī* juga tampak penggunaan gaya bahasa yang dinamis dengan permainan retorika, seperti metafora (*majāz*), hiperbola (*mubālaghah*), serta variasi diksi yang menunjukkan kelincahan berbahasa. Gaya ini mencerminkan karakteristik bahasa Arab klasik yang ekspresif dan padat makna. Analisis terhadap struktur dan gaya bahasa semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca (*Qirā'ah*), tetapi juga mendukung kemampuan menulis (*Kitābah*) serta melatih kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam memahami teks bahasa Arab secara lebih mendalam.

Dari perspektif pedagogis, cerpen klasik dapat dimanfaatkan melalui berbagai strategi pembelajaran. Guru dapat membagi teks menjadi beberapa bagian singkat, kemudian meminta peserta didik membaca dan mendiskusikan setiap bagian, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun gaya bahasa. Diskusi kelompok ini dapat mendorong keterampilan berbicara (*Kalām*), sekaligus memperkuat kemampuan mendengar dan memahami konteks (*Istimā'*). Selain itu, peserta didik dapat diminta menulis ringkasan atau versi singkat cerita dengan meniru gaya retorik penulis, sehingga keterampilan menulis (*Kitābah*) juga berkembang. Dengan metode ini, cerpen klasik menjadi media integratif yang menggabungkan empat keterampilan bahasa Arab secara seimbang.

Selain aspek linguistik dan pedagogis, cerpen klasik memiliki nilai budaya dan sejarah yang signifikan. Karya-karya seperti *Maqāmāt* menggambarkan kehidupan sosial, norma, tradisi intelektual, dan hubungan antarindividu pada masa klasik Arab. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami latar budaya yang membentuk bahasa tersebut. Hal ini menumbuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kemampuan menafsirkan teks dalam konteks sosialnya, yang sangat penting bagi pembelajaran bahasa Arab modern yang berbasis kompetensi komunikatif.

Dalam hal motivasi dan minat belajar, cerpen klasik dapat meningkatkan antusiasme peserta didik karena menawarkan tantangan intelektual yang menarik. Penggunaan retorika, permainan kata, humor, dan sindiran sosial dalam cerpen klasik merangsang rasa ingin tahu peserta didik, memacu keterlibatan kognitif, serta memperkuat pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab formal. Sebagai contoh, menemukan arti tersirat dalam permainan kata atau *majāz* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar menghafal kosakata.

Potensi Cerpen Modern dalam Peningkatan Bahasa Arab

Cerpen modern Arab, yang berkembang pada abad ke-20, menekankan

realitas sosial, psikologis, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab, sehingga berbeda dengan cerpen klasik yang lebih formal dan retorik (Setyawan, 2021). Penulis modern seperti Najīb Maḥfūz, Yusuf Idris, Ghassān Kanafānī, dan Ibrāhīm al-Kūnī menghadirkan teks yang komunikatif dan mudah dipahami, dengan kosakata yang lebih dekat dengan penggunaan sehari-hari (*fushḥā standar*), kalimat yang relatif sederhana, serta struktur naratif yang runtut dan jelas. Hal ini menjadikan cerpen modern sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang efektif, terutama untuk melatih keterampilan komunikatif, ekspresi kreatif, dan pemahaman konteks sosial budaya kontemporer.

Dari segi linguistik, cerpen modern memperkenalkan peserta didik pada kosakata yang relevan dengan kehidupan modern, idiom sehari-hari, serta ungkapan yang digunakan dalam komunikasi formal maupun semi-formal. Kalimat yang digunakan lebih pendek dan mudah diikuti dibandingkan cerpen klasik, sehingga peserta didik lebih cepat memahami alur cerita dan mempraktikkan bahasa Arab secara komunikatif. Misalnya, dalam cerpen *Qismatī wa Naṣībī* karya Najīb Maḥfūz, bahasa yang digunakan menekankan dialog antar tokoh dan deskripsi situasi sosial, yang dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menafsirkan nuansa emosi, ekspresi, dan maksud tersirat melalui konteks percakapan.

Cerpen *Qismatī wa Naṣībī* memperkenalkan peserta didik pada kosakata yang relevan dengan kehidupan modern, idiom sehari-hari, serta ungkapan formal maupun semi-formal. Dari segmen isi dan naratif, cerpen ini menceritakan pengalaman unik tokoh ganda, *Qismatī* dan *Nasībī*, yang lahir dengan satu tubuh dan dua kepala, menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang kompleks (Perdana, 2025). Cerita menekankan:

- a. Konflik psikologis dan sosial: persaingan antara *Qismatī* dan *Nasībī*, perbedaan minat, serta konflik emosi yang mengganggu keharmonisan rumah tangga.
- b. Tema moral dan budaya: hubungan antara takdir, tanggung jawab keluarga, dan norma sosial masyarakat Arab.
- c. Pengembangan karakter: masing-masing tokoh memiliki ciri khas, misalnya *Qismatī* lebih teratur dan tertarik pada belajar, sedangkan *Nasībī* lebih liar, bermain, dan sulit diatur.

Dari perspektif pembelajaran bahasa, cerpen ini dapat digunakan untuk:

- a. Memperluas kosakata dan ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks formal.
- b. Mengamati struktur kalimat yang runtut, dialog interaktif antar tokoh, dan penggunaan bahasa yang komunikatif.
- c. Menelaah nuansa makna, ekspresi, dan konflik sosial dalam konteks budaya Arab modern, sehingga peserta didik dapat memahami bahasa sekaligus konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi cerita.

Contoh adegan yang dapat dianalisis secara linguistik dan budaya:

"فتساءل! عم محسن خليل: الاثنان؟ فقالت الحكيمه بحيره: ليسا توأمين ... هذا وليد واحد"

Mohsen bertanya: 'Keduanya?' Sang bidan bingung: 'Bukan kembar... ini satu bayi!' (Mahfouz, 1982).

Dialog ini memperkenalkan peserta didik pada ekspresi kebingungan, kata tanya, serta kosakata yang relevan untuk percakapan sehari-hari. Integrasi cerpen modern seperti *Qismatī wa Naṣībī* dalam pembelajaran bahasa Arab membuat proses belajar menjadi kontekstual, komunikatif, dan motivatif, karena peserta didik belajar bahasa melalui narasi yang kaya makna, karakter yang kompleks, dan situasi yang dekat dengan kehidupan nyata.

Strategi Integrasi Cerpen Klasik dan Modern untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab

Setelah membahas potensi cerpen klasik dan modern secara terpisah, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi integratif untuk penggunaan keduanya dalam pembelajaran bahasa Arab. Strategi ini bertujuan menggabungkan kekuatan linguistik, retorik, kultural, dan komunikatif dari cerpen klasik dengan kepraktisan, relevansi sosial, dan bahasa komunikatif dari cerpen modern. Dengan integrasi ini, peserta didik dapat menguasai empat keterampilan bahasa Arab secara holistik, yaitu menyimak (*Istimā'*), membaca (*Qirā'ah*), berbicara (*Kalām*), dan menulis (*Kitābah*).

Prinsip Strategi Integrasi Cerpen

Strategi integrasi cerpen klasik dan modern dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasan dalam penerapannya. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan kedua jenis cerpen tersebut tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga mampu mengoptimalkan pengembangan kompetensi linguistik, kultural, serta aspek afektif peserta didik. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam strategi integrasi cerpen klasik dan modern dalam pembelajaran bahasa Arab.

a. Keseimbangan Linguistik dan Komunikatif

Cerpen klasik menekankan bahasa formal, struktur kompleks, dan gaya retorik, sementara cerpen modern menekankan bahasa komunikatif dan kosakata sehari-hari (Ridwan, 2024; Rokibullah, 2025). Integrasi keduanya memberikan keseimbangan antara penguasaan bahasa formal tinggi dan kemampuan berkomunikasi secara praktis.

b. Penguatan Dimensi Kultural

Cerpen klasik memperkenalkan nilai, norma, dan tradisi sejarah Arab, sedangkan cerpen modern menyajikan konteks sosial budaya kontemporer (Julian & Saryanti, 2024; Wijaya et al., 2025). Strategi integrasi mendorong peserta didik memahami cultural competence dari perspektif klasik dan modern.

c. Pengembangan Motivasi dan Kreativitas

Penggunaan cerpen modern yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik meningkatkan motivasi belajar. Cerpen klasik menantang kemampuan analitis dan kreatif peserta didik, sehingga keduanya saling melengkapi untuk menumbuhkan minat dan kreativitas.

Strategi Penerapan dalam Pembelajaran Empat Keterampilan Berbahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, cerpen klasik dan modern dapat dijadikan media strategis untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Tabel berikut merangkum strategi penerapan pembelajaran berdasarkan empat keterampilan utama, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, dengan fokus pada penggunaan teks cerpen untuk memaksimalkan pemahaman linguistik dan ekspresi komunikatif.

Tabel 1. Strategi Penerapan Keterampilan Berbahasa Arab

Keterampilan	Strategi & Aktivitas	Fokus Pembelajaran
Menyimak (Istimā)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan cuplikan cerpen klasik & modern dengan intonasi dramatis. - Diskusi makna tersirat dari ekspresi tokoh. 	Kosakata baru, idiom, gaya bahasa, ekspresi emosi.
Membaca (Qirā'ah)	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca teks individual/kelompok. - Analisis kosakata dan struktur kalimat. - Perbandingan klasik vs modern. 	Kosakata formal & sehari-hari, alur naratif, register bahasa.
Berbicara (Kalām)	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi tokoh, konflik, pesan moral. - Memerankan dialog atau menceritakan ulang. 	Ekspresi lisan, penggunaan kosakata formal & komunikatif, retorika dialog.
Menulis (Kitābah)	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis ringkasan, ulasan, atau versi alternatif cerita. - Meniru gaya penulis klasik atau narasi modern. 	Kemampuan menulis formal, kreatif, komunikatif, struktur kalimat, gaya bahasa.

Dengan penerapan strategi tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal perbedaan gaya bahasa klasik dan modern, tetapi juga terbiasa mengaplikasikan kosakata, ungkapan, dan struktur naratif dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

Model Integratif di Kelas

- a. Siklus Pembelajaran:
 - Tahap 1: Pengenalan Kosakata dan Struktur – Peserta didik mempelajari kosakata dari cerpen klasik dan modern.
 - Tahap 2: Analisis Teks dan Diskusi – Analisis retorik, naratif, dan konteks budaya.
 - Tahap 3: Praktik Komunikatif – Retelling, dialog, atau diskusi kelompok.
 - Tahap 4: Produksi Tertulis – Ringkasan, ulasan, atau narasi kreatif.
- b. Pemanfaatan Media:
 - 1) Cuplikan teks dalam bentuk cetak atau digital, audio pembacaan cerpen, dan bahan ilustrasi visual.
 - 2) Penggunaan papan tulis, lembar kerja, dan platform daring untuk latihan kosakata dan penulisan.
- c. Evaluasi Pembelajaran:
 - 1) Penilaian integratif mencakup pemahaman teks, kemampuan berbicara, menulis, dan menyimak.
 - 2) Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, presentasi kelompok, dan proyek kreatif berbasis cerpen.

Keunggulan Strategi Integratif

1. Menggabungkan kekuatan cerpen klasik dan modern dalam pengembangan bahasa Arab.
2. Mengintegrasikan empat keterampilan bahasa secara menyeluruh.
3. Meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan analitis peserta didik.

4. Memperkaya pemahaman budaya Arab dari perspektif klasik dan modern.
5. Menyediakan bahan ajar yang fleksibel dan aplikatif untuk berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan strategi ini, cerpen klasik dan modern bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi menjadi media pembelajaran utama yang efektif, holistik, dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab secara menyeluruh.

Conclusion

Pemanfaatan cerpen Arab, baik klasik maupun modern, memiliki potensi strategis dalam pembelajaran bahasa Arab. Cerpen klasik, seperti *Maqāmāt al-Ḥarīrī*, menawarkan bahasa formal tinggi, konstruksi sintaksis kompleks, serta gaya retorik (*balāghah*) yang memperkaya kemampuan linguistik, berpikir analitis, dan apresiasi sastra. Di sisi lain, cerpen modern, seperti *Qismatī wa Naṣībī* karya Najīb Maḥfūz, menyajikan bahasa yang komunikatif, alur naratif jelas, serta tema sosial dan psikologis yang relevan dengan kehidupan kontemporer, sehingga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan pemahaman konteks sosial budaya.

Integrasi kedua jenis cerpen memungkinkan pengembangan empat keterampilan bahasa Arab: menyimak (*Istimāʿ*), membaca (*Qirāʾah*), berbicara (*Kalām*), dan menulis (*Kitābah*). Strategi integratif ini menyeimbangkan penguasaan bahasa formal tinggi dan kemampuan berbahasa komunikatif, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan analitis, dan pemahaman budaya peserta didik.

Dari perspektif pedagogis, guru bahasa Arab dapat menerapkan strategi integratif melalui: (1) Pembelajaran bertahap: mulai dari pengenalan kosakata dan struktur kalimat, analisis teks, diskusi, praktik komunikasi, hingga produksi tertulis. (2) Penggunaan media bervariasi: teks cetak/digital, audio, lembar kerja, dan ilustrasi visual untuk memperkuat pemahaman linguistik dan kultural. (3) Evaluasi holistik: menilai pemahaman teks, kemampuan berbicara, menulis, serta keterampilan menyimak secara terpadu.

Dengan demikian, cerpen Arab, baik klasik maupun modern, tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif, holistik, dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab secara menyeluruh. Pemanfaatan cerpen secara sistematis dan integratif dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang menggabungkan penguasaan bahasa, apresiasi sastra, dan pemahaman budaya Arab secara seimbang.

References

- Agung, S. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 197–202.
- Agustina, A., Isneini, N. F., Putri, R. D., Ajizah, W. F. N., Elmustian, & Alfalah, A. (2025). Kolerasi Sastra Modern dan Sastra Klasik: Menemukan Hubungan Lama dan Baru. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 8(1), 16–20.

- Dwiastuty, N., & Miranti, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(01), 103–118. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799–1809. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.742>
- Hura, D., & Ziliwu, B. N. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerpen “Berteman Tanpa Membedakan” Karya Titiek Limarty. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 94–100. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1332>
- Jailani, M., & Hilaluddin. (2025). Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Di Dunia Arab Kontemporer. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, (01), 47–60.
- Julian, H., & Saryanti, E. (2024). Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit. *Al-Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 68–76. <https://ejournal.iaialmuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
- Kaltsum, N., Mawada, A., Damanik, N. Z. S., & Nasution, S. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan. *Jurnal Educandumedia*, 4(1), 99–107.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Mahfouz, N. (1982). *رأيت فيما يرى النائم*. Dar Al-Shorouk.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlirotul Khusniya, E., & Syafi'i. (2024). Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Modern: Peluang, Tantangan dan Strategi dalam Pembelajaran di Era Digital. *LisanAnNathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 118–136. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6136>
- Napisyah, A. (2025). Perbedaan kemampuan menyimak siswa kelas V SD yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. In *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Noprina, W. (2023). *Mudah Menulis Cerita Pendek*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.

- Perdana, D. A. (2025). Strukturalisme Tzevan Todorov Pada Cerpen Qismati wa Nasibi Karya Najib Mahfuz. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1), 102–115.
- Perdana, I. W. D. P. D. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen “Ngalap Sarin Natah” Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 42–51. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40837>
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. GUEPEDIA .
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. PT Bumi Aksara.
- Rokibullah, R. (2025). Integrasi Retorika Klasik dan Prinsip Qur’ani dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(7), 2769–2784. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.7053>
- Salamah, H. (2023). *Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab bagi Pemula di Era Masyarakat 5. 0*.
- Saptadi, T. S., Zuraini, Andriani, R., Lasri, Chairunnisa, Hayati, R., Raju, M. J., Indarwati, R., Maulani, G., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., & Sumiyati. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Setyawan, M. Y. (2021). The Effect Of Western Philosophical Realism (Al-Mazhab Al-Wāqī’ī) Toward Modern Arabic Literature. *Lughawiyah*, 3(2), 161–175.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, S., & Dwi Safitri, C. (2025). Pengembangan Instrumen Tes Kemahiran Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(7), 815–823.
- Wijaya, A. A., Sari, I. M., & Auliani, I. K. (2025). *Peran Sastra Arab Dalam Menumbuhkan Apresiasi Budaya dan Toleransi Antar Budaya di Dunia Pendidikan Atikah Alya Wijaya 1, Indah Mutiara Sari 2, Intan Kia Auliani 3*. 1(1), 19–28.
- Zaky, A., Ritonga, A. M., & Harahap, M. S. (2024). Model Program Pembelajaran Bahasa Arab Non-Formal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 98–110. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2384>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.